

**MEMBANGUN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SEKTOR AGRIBISNIS
SEBAGAI INOVASI PELUANG KERJA DI PEDESAAN:
Studi Kasus pada Usaha Jamur “Saung Suung Yuceu” Majalengka**

Mulyaningrum¹⁾ dan Ellen Rusliati²⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan, Bandung
mulyaningrum@unpas.ac.id

²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan, Bandung
ellenrusliati@yahoo.co.id

Abstrak

Peluang bisnis yang tersedia di daerah pedesaan masih sangat terbatas, baik dari aspek jumlah maupun variasi jenisnya. Kegiatan ekonomi yang bersifat produktif yang dipandang sebagai peluang kerja, cenderung masih terpaku pada sektor pertanian tradisional. Kondisi ini mendorong sebagian penduduk usia muda untuk mencari peluang kerja dengan bermigrasi ke kota. Wilayah perkotaan dianggap memiliki lebih banyak pilihan pekerjaan dan peluang untuk melakukan pengembangan bisnis. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan melambat. Sementara itu, tingginya arus urbanisasi juga menimbulkan berbagai masalah di daerah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah pengembangan kewirausahaan sosial dapat mengatasi masalah peluang kerja di daerah pedesaan. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh seorang pengusaha muda di bidang jamur dapat memainkan peran positif dalam proses pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, yang dimaksudkan untuk menguji masalah secara lebih mendalam dan komprehensif (Davis, 2005). Ini mengacu pada cara mempelajari aspek kualitatif kehidupan sosial, mencakup berbagai dimensi sosial dari tindakan dan keadaannya terhadap proses dan peristiwa, yang didasarkan atas konstruksi dan makna yang diorganisir oleh praktik sosial terkait masalah utama.

Kata Kunci: kewirausahaan sosial, inovasi peluang kerja, pemberdayaan ekonomi keluarga

Abstract

Business opportunities in rural areas are still very limited, from the aspect of the number and variety of business types. Productive economic activities that are seen as job opportunities are still fixed on the traditional agricultural sector. This condition encourages most young people to seek employment opportunities in the city, because urban areas are considered to have more work choices. In addition, it is also considered easier in the city to develop a business. As a result, economic growth in rural areas slowed. Meanwhile, the high flow of urbanization has also caused various problems in urban areas. This study aims to analyze how the influence of the development of social entrepreneurship in overcoming the problem of the availability of employment opportunities in rural areas. Specifically the purpose of this study is to see how social entrepreneurship developed by a young entrepreneur in the field of mushrooms can play a positive role in the process of family economic empowerment, especially for rural communities in Majalengka Regency. This descriptive research uses qualitative methods, which are intended to examine problems more deeply and comprehensively (Davis, 2005). This research refers to how to study the qualitative aspects of social life, including the various social dimensions of actions, attitudes, thoughts of social entrepreneurs. In addition, the conditions of the business are analyzed, including processes and events, which are based on construction and meaning organized by the practices of social entrepreneurs related to the main problems of this research.

Keywords: social entrepreneurship, innovation in employment opportunities, family economic empowerment

PENDAHULUAN

Ketidakmerataan pembangunan ekonomi antara wilayah desa dan kota menjadi salah satu penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan. Gini Ratio di daerah perkotaan pada September 2017 sebesar 0,404, sedangkan di daerah perdesaan sebesar 0,320 (Badan Pusat Statistik, 2018). Secara umum, ketimpangan pendapatan dan kekayaan antara orang kaya dan miskin di Indonesia termasuk paling buruk di dunia.

Negara dengan ketimpangan pendapatan tertinggi dari ukuran Gini Ratio adalah: Rusia (74.5%), India (58.4%), Thailand (58.0%), Indonesia (49.3%). Indonesia berada pada urutan ke empat, yang berarti bahwa 1 persen orang terkaya di Indonesia menguasai 49,3 persen kekayaan nasional (Widyanita, 2018). Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa per Maret 2016 Indeks Gini Ratio di Indonesia berada di angka 0,397, dan Maret 2017 yang sebesar 0,393. Meski mengalami penurunan, tingkat ketimpangan tersebut masih jauh dari target pemerintah. Pada 2019, pemerintah Indonesia menargetkan Gini Ratio turun pada 0,36.

Selain Gini ratio, indikator dari ketimpangan pertumbuhan ekonomi yang potensial menimbulkan masalah sosial adalah angka pengangguran di pedesaan Indonesia yang masih tinggi, yaitu 4% pada 2017 (<http://finansial.bisnis.com>). Pengangguran dan kurangnya kesejahteraan hidup di daerah pedesaan adalah masalah paling rumit yang masih susah untuk ditangani oleh pemerintah Indonesia hingga saat ini.

Keterbatasan lapangan kerja di daerah pedesaan dalam variasi maupun jumlahnya antara lain disebabkan karena sebagian besar kegiatan ekonomi yang tersedia masih terpaku pada pertanian tradisional. Kondisi ini mendorong sebagian penduduk pedesaan, terutama generasi muda, bermigrasi ke kota untuk mencari kesempatan kerja lain. Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa sejak 2010, persentase penduduk kota sebesar 49,8 persen. Angka itu meningkat pada 2015 menjadi 53,3 persen.

Lebih jauh lagi, pemerintah memprediksi persentase penduduk kota mencapai 60

persen jumlah penduduk Indonesia (<https://ekonomi.kompas.com>). Urbanisasi yang tidak terkendali akan menimbulkan permasalahan sosial baik di kota maupun di desa. Kondisi tersebut rawan menimbulkan gangguan pada proses pembangunan dan stabilitas nasional.

Secara umum, masalah sosial utama yang banyak terjadi di pedesaan Indonesia antara lain adalah tingginya pengangguran, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Saat ini, penduduk desa cenderung memiliki kesejahteraan lebih rendah dibandingkan penduduk kota. Persentase kemiskinan di pedesaan tercatat mencapai 13,96 persen, hampir dua kali lipat persentase penduduk miskin di kota sebesar 7,7 persen (Firdaus, 2014).

Kemiskinan dan pengangguran adalah masalah sosial yang harus segera diselesaikan, dan ini menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat sipil. Oleh karena itu, yang dibutuhkan saat ini adalah suatu solusi nyata yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat khususnya di daerah pedesaan, yaitu dengan membangun semangat kewirausahaan sosial pada setiap individu yang ada di masyarakat, terutama pemuda sebagai tulang punggung bangsa.

Beberapa pakar kewirausahaan sosial diantaranya Muhamad Yunus (2007) pendiri *Grameen Bank*, Perrini dan Vuro (2006), menyebutkan bahwa kewirausahaan sosial mempunyai ide dasar untuk menuntaskan problema sosial secara berkelanjutan dengan cara mengembangkan bisnis. Tujuan social entrepreneurship adalah membuat perubahan sosial, bukan melakukan kapitalisasi atas modal sosial untuk perubahan (pendapatan) ekonomi semata. Dengan demikian, kewirausahaan sosial merupakan bisnis yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan sosial dengan cara mengembangkan kemampuan *Entrepreneurship* dan potensi lokal, serta melakukan perubahan sosial (*social change*) untuk meningkatkan kesejahteraan sosial (*social welfare*).

Penduduk Kabupaten Majalengka pada umumnya adalah petani, dengan tingkat pengangguran 8,89 % dan angka kemiskinan 4,17 juta jiwa atau 8,77%. Tidak sedikit penduduk usia produktif yang

bermigrasi ke luar kota, bahkan ke luar negeri untuk mendapatkan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peran kewirausahaan sosial di sektor agribisnis dalam menyelesaikan permasalahan keterbatasan peluang kerja di pedesaan, khususnya pada penduduk usia produktif. Jika bisnis konvensional keberhasilannya diukur dari keuntungannya atau pendapatannya, maka kewirausahaan sosial keberhasilannya diukur dari manfaat yang dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana dampak dari pengembangan kewirausahaan sosial pada pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan, khususnya pada di sektor agribisnis yaitu pada Masyarakat Asosiasi Jamur Indonesia (MAJI) di Kabupaten Majalengka.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kewirausahaan Sosial

Fenomena kewirausahaan sosial telah lama ada dan hingga kini terus berkembang. Secara konseptual, definisi kewirausahaan sosial masih dalam perdebatan, apakah merupakan turunan dari paradigma kewirausahaan "lama", atau merupakan bidang kajian yang berdiri sendiri. Mair (2006) menyatakan bahwa definisi konsep kewirausahaan sosial masih lemah dan dalam konteks kewirausahaan bisnis. Meskipun demikian, konsep kewirausahaan sosial telah banyak digunakan dalam memahami kajian ilmu kewirausahaan dalam kaitannya dengan pengurangan kemiskinan.

Kewirausahaan sosial merupakan fenomena global yang telah mendorong terjadinya perubahan sosial. Nicholls (2006) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial didorong oleh gerakan dari orang-orang yang inovatif, pragmatis, dan aktivis sosial yang visioner, serta memiliki jaringan yang luas. Kewirausahaan sosial menggabungkan konsep bisnis, amal, dan model pergerakan sosial untuk membangun solusi atas permasalahan sosial secara berkelanjutan dan menciptakan tatanan nilai sosial (*social value*).

Dengan demikian, aktivitas kewirausahaan sosial memiliki jangkauan yang lebih luas. Bornstein (2006) menambahkan bahwa praktik kewirausahaan

sosial telah memainkan peran penting dengan menggunakan pendekatan-pendekatan baru terhadap penyakit sosial melalui gagasan atau model baru dalam bentuk pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan kesejahteraan, pelestarian lingkungan, serta pendampingan hukum (*advocacy*).

Bentuk Kewirausahaan Sosial

Menurut Seelos dan Mair (2004), kewirausahaan sosial terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Organisasi berbasis komunitas, yaitu kewirausahaan sosial yang mengacu pada gagasan organisasi nirlaba, yang berupaya mencari pembiayaan untuk aktivitasnya. Kegiatan mereka didorong oleh situasi karena penghentian dukungan finansial dari pemerintah, penghentian bantuan dari individu atau pun perusahaan; sedangkan kebutuhan sosial terus meningkat. Bentuk pertama ini menggambarkan adanya tuntutan untuk bertindak inovatif untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Oleh karena itu, perlu upaya mencari sumber pembiayaan agar aktivitas yang bertujuan sosial tetap berjalan. Contohnya: Panti Asuhan Sayap Ibu (Yogyakarta), Sekolah Darurat Kartini (Jakarta) dan sebagainya.
2. *Socio-economic* atau *dualistic enterprises*, yaitu kewirausahaan sosial yang menekankan pada aspek individual yang memiliki gagasan untuk memperjuangkan pengurangan permasalahan sosial. Aspek individual lebih melihat pada perilaku sebagai wirausaha sosial. Ini menggambarkan bagaimana ciri atau karakter dari seorang wirausaha sosial. Ada aspek kepemimpinan di dalamnya. Wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan komersial yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip sosial. Misalnya perusahaan yang melakukan daur ulang sampah rumah tangga, organisasi yang mempekerjakan orang cacat, kredit mikro untuk masyarakat pedesaan. Contoh: Lunar Media Kreasi (Yogyakarta), *Grameen Bank* (Bangladesh).

3. *Socially responsible enterprises*, yaitu kewirausahaan sosial dipandang sebagai praktik tanggung jawab sosial dari suatu entitas bisnis melalui mekanisme kerjasama dalam penyelenggaraannya. Bentuk ketiga ini lebih dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kini berkembang sebagai *Corporate Social Entrepreneurship* (CSE). Wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan yang melakukan usaha komersial untuk mendukung dan membiayai usaha sosialnya. Wirausaha mendirikan dua organisasi sekaligus. Satu organisasi berwatak profit sedangkan satu lagi berwatak non-profit. Sebagian keuntungan yang didapatkan dari organisasi profit ditujukan untuk mendukung/membiayai usaha sosialnya. Contoh: Kedai Kebun dan Kedai Kebun Forum (Yogyakarta), *Banyan Tree Holiday Resorts* dan *Banyan Tree Gallery* (Singapura).

kegiatannya dengan penuh perhatian, tanggung jawab yang tinggi, tidak menyerah ketika menghadapi rintangan berat. Menjalankan organisasi sosial bukan hal yang mudah, banyak hambatan seperti: (a) Kemampuan mengidentifikasi akar masalah sosial; (b) Mendapatkan modal; (c) Mengelola program; (d) Membangkitkan partisipasi masyarakat; (e) Mengkomunikasikan gagasan pada pihak lain.

4. Altruis: sikap moral dengan prinsip bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk membantu, melayani, dan menolong orang lain yang membutuhkan. Tujuan tindakannya adalah untuk kesejahteraan masyarakat. Wirausaha sosial harus memiliki sifat altruis, karena seluruh tindakannya didorong oleh keinginan mengatasi masalah sosial. Tentu saja karena ia bekerja, maka ia mendapatkan imbalan material namun imbalan ini bukan menjadi pendorong utama.

Karakteristik Kewirausahaan Sosial

Penelitian Rahmawati (2011) menemukan bahwa kewirausahaan sosial mempunyai sifat khusus berdasarkan atas kondisi berikut:

1. Berfungsi sebagai agen perubahan sosial: (a) Mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial (bukan nilai hanya pribadi); (b) Mengenali dan mengejar peluang baru untuk mewujudkan misi tersebut; (c) Melakukan proses inovasi yang berkelanjutan, adaptasi, dan belajar; (d) Bertindak berani tanpa dibatasi oleh sumber daya yang dimiliki; dan (e) Meningkatkan akuntabilitas pada konstituen yang dilayani dan hasil kerja
2. Kreatif dan inovatif: kreativitas merujuk kepada pembentukan ide-ide baru, sedangkan inovasi merujuk pada upaya untuk menghasilkan ide-ide baru untuk mengatasi masalah. Kreativitas merupakan awal dari inovasi. Inovasi merupakan kerja keras dalam pembentukan ide, melibatkan banyak orang dengan keahlian yang bervariasi tetapi saling melengkapi.
3. Disiplin dan bekerja keras: seorang wirausaha sosial harus melaksanakan

Perbedaan Kewirausahaan Sosial dan Kewirausahaan Umum

Menurut pandangan Noruzi et al. (2010) dan Patra dan Nath (2014), konsep kewirausahaan sosial merupakan perluasan dari konsep dasar kewirausahaan konvensional yang secara historis telah diakui perannya sebagai pembangkit kegiatan ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial. Pengertian kewirausahaan konvensional adalah serangkaian perilaku individu dalam menjalankan kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan berbagai peluang untuk menciptakan produk baru yang mempunyai nilai. Dalam konteks kewirausahaan sosial, nilai yang dituju adalah nilai sosial, sebab kewirausahaan sosial sangat menekankan bagaimana menciptakan ide atau gagasan yang bersifat inovatif dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial.

Selama ini istilah wirausaha diidentikkan dengan wirausaha bisnis yang tujuannya melakukan inovasi untuk kekayaan individu. Oleh karena itu perlu membedakan wirausaha bisnis dengan wirausaha sosial. Ukuran keberhasilan wirausaha bisnis adalah kinerja keuangan, misalnya nilai aset perusahaan, keuntungan bagi pemegang

saham/pemilik. Ukuran keberhasilan wirausaha sosial adalah hasil keuangan untuk membiayai kegiatan sosial yang berkelanjutan. Keuntungan finansial diarahkan untuk meningkatkan skala kegiatan sosial, bukan dibagikan pada pemegang saham (Boschee and McClurg, 2003).

Pengertian Agribisnis

Secara umum, agribisnis adalah bisnis yang berbasis pada usaha pertanian, atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir sektor pangan (*food supply chain*). Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (<https://sinta.unud.ac.id>).

Menurut Soekartawi (2006), agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian arti luas. Dimaksud dengan “ada hubungannya” dengan pertanian dalam artian luas adalah kegiatan usaha yang menunjukkan kegiatan pertanian dan kegiatan kegiatan usaha yang ditunjukkan oleh kegiatan pertanian.

Agribisnis dapat pula dikatakan sebagai cara pandang dari suatu kegiatan ekonomi sebagai usaha penyediaan pangan. Agribisnis mempelajari strategi untuk memperoleh keuntungan dengan cara mengelola kegiatan produksi di sektor pertanian untuk penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Dalam konteks manajemen agribisnis, setiap elemen dalam proses produksi dan distribusi pertanian adalah sebagai aktivitas agribisnis. Istilah “agribisnis atau *agribusiness* (*Inggris*), yang merupakan gabungan dari *agriculture* (pertanian) dan *business* (bisnis). Kegiatan budidaya merupakan inti (*core*) agribisnis, meskipun suatu perusahaan agribisnis tidak harus melakukan sendiri kegiatan ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif (Neuman, 2007; Creswell, 2009), dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan eksplorasi dan pemaknaan atas permasalahan atau fenomena sosial.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian pada penelitian ini hanya meneliti 6 (enam) orang informan yang terdiri dari 2 (dua) orang pelaku usaha jamur, 1 (satu) orang karyawan usaha kecil jamur, 1 (satu) orang pengurus Masyarakat Asosiasi Jamur Indonesia (MAJI) cabang Majalengka, 1 (satu) orang pejabat Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 1 (satu) orang petugas penyuluh pertanian Dinas Pertanian kabupaten Majalengka. Pelaku bisnis terbatas pada bentuk kewirausahaan sosial dengan produk jamur, meliputi usaha-usaha sejak dari hulu hingga hilir, seperti media tanam, bibit jamur, jamur segar, hingga olahan jamur pasca panen.

Jenis dan Sumber Data

Herdiansyah (2010:116) mengatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Data primer yang berupa data yang berasal dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, sehingga datanya lebih banyak berwujud kata-kata dan tindakan dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari wawancara dan observasi partisipatif pada 6 (enam) orang informan yang ikut berkecimpung dalam kewirausahaan sosial pada produk jamur di pedesaan kabupaten Majalengka. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan teknik mendapatkan informan dengan menentukan subjek dan objek menggunakan pertimbangan pribadi. Informan terpilih adalah mereka yang dianggap mengetahui dan paham secara keseluruhan mengenai kewirausahaan sosial pada produk jamur di lokasi penelitian.

2. Data sekunder berupa data yang sudah ada yang berkaitan dengan penelitian seperti dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data penunjang berupa dokumen-dokumen administratif yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari produk-produk jamur, dan berasal dari studi dokumentasi yang didapatkan dari buku-buku, jurnal, internet, makalah, dan literatur atau kajian pustaka yang relevan atau berkaitan dengan permasalahan kewirausahaan sosial.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan menggunakan beberapa cara yaitu dari dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipatif, dan perangkat fisik (Yin, 2012:103). Sungguhpun demikian, dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan wawancara dan observasi partisipatif pada para informan kunci terkait kewirausahaan sosial pada produk jamur di daerah pedesaan. Pengumpulan data menggunakan perangkat fisik berupa dokumentasi penelitian terdahulu, serta menggunakan dokumen berupa dokumen-dokumen administratif yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2012:133) ada 3 (tiga) bentuk teknik analisis yang sering digunakan antara lain: (a) Penyesuaian pola fenomena sosial; (b) Pembuatan penjelasan sebagai deskripsi; dan (c) Analisis deret waktu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, atau disebut sebagai pembuatan penjelasan yaitu dengan menggunakan metode analisis data dan mendeskripsikan hasil observasi wawancara, yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai kewirausahaan sosial pada bisnis jamur di daerah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah Sosial di Lokasi Penelitian

Data Statistik Kabupaten Majalengka menunjukkan bahwa angka pengangguran masih cukup tinggi sebesar 5.2% pada tahun

2017. Jumlah pengangguran bahkan diprediksi akan semakin bertambah, terkait peluang kerja yang minim dan calon tenaga kerja yang kurang memiliki kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh lapangan kerja itu sendiri.

Angka pengangguran ini diperkirakan jauh lebih banyak dibanding dengan data yang ada, karena tidak semua pengangguran memohon kartu kuning sebagai persyaratan pencari kerja. Berdasarkan data pemohon kartu kuning di Dinas Tenaga Kerja kabupaten Majalengka, jumlah pengangguran terbanyak adalah lulusan sarjana mencapai 3.248 orang, sedangkan lulusan SMA sebanyak 3.117 orang, STM 2.200 orang, D 3 sebanyak 1.354 orang, SMP 1.760 orang, serta SMEA dan MAN juga D 1 serta lulusan SD cukup banyak, tetapi jumlahnya di bawah angka tingkatan sarjana. Hal ini dikarenakan mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apapun, sementara mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih pekerjaan yang sesuai.

Hampir semua sektor mengalami kenaikan dalam penyerapan tenaga kerja, kecuali Sektor Pertanian. Oleh karena itu, lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah pedesaan Kabupaten Majalengka sangat kecil. Pada kenyataannya, kesempatan kerja di pedesaan cenderung terpaku pada pertanian tradisional pada produk-produk seperti padi, jagung, palawija, mangga, jambu biji; sektor perikanan dan peternakan pada produk-produk ikan nila, dagng sapi dan kambing, ayam ras. Kondisi ini mendorong sebagian penduduk pedesaan, terutama generasi muda, bermigrasi keluar desa untuk mencari kesempatan kerja lain.

Daerah perkotaan dianggap memiliki lebih banyak pilihan pekerjaan dan peluang untuk ekspansi bisnis. Dinas Tenaga Kerja telah banyak menyalurkan tenaga kerja ke luar daerah seperti Subang atau Bandung yang membutuhkan tenaga kerja hingga ribuan orang di pabrik garmen. Di beberapa desa, banyak pula penduduk yang pergi ke luar negeri sebagai tenaga kerja sektor informal, terutama ke Negara Timur Tengah, seperti Arab, Qatar, Bahrain dan Oman. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan melambat, dengan angka kemiskinan sebesar 13%.

Karakteristik Wirausahawan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara serta hasil observasi partisipatif, bisnis jamur tiram “Saung Suung Yuceu” telah menerapkan kewirausahaan sosial yaitu dengan melihat pada karakteristik utama dalam kewirausahaan sosial seperti yang dirumuskan oleh Hulgard (2010) yaitu:

1. *Social Value*: ini merupakan elemen paling khas dari kewirausahaan sosial yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Kewirausahaan sosial telah disadari memberikan dampak sosial yang besar, terutama dalam membuka peluang usaha dan mengentaskan kemiskinan.
2. *Civil Society*: kewirausahaan sosial yang berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh wirausaha sosial terus mendorong untuk mencari peluang dalam melakukan perubahan sosial. Karakteristik seorang wirausaha yang berani mengambil risiko menandakan sebagai seseorang yang tangguh dalam upaya menyelesaikan permasalahan sosial.
3. *Innovation*: kewirausahaan sosial berhasil memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial. Inovasi ide yang di luar batas pemikiran umum (out of the box) menjadi instrumen utama. Merujuk pada Schumpeter, kewirausahaan didefinisikan sebagai “creative destruction” (Drucker, 1985). Definisi ini menekankan bahwa konsep kewirausahaan bersifat kreatif. Kreativitas mendorong pada inovasi dan menjadi alat utama dalam memanfaatkan peluang yang ada.
4. *Economic Activity*: kewirausahaan sosial yang berhasil menyeimbangkan antara antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi. Pembangunan ekonomi yang berkeadilan, terutama bagi masyarakat miskin menjadi pendorong untuk

melakukan perubahan yang signifikan melalui inovasi sosial. Pendekatan kewirausahaan membuka jalan bagi pemerataan distribusi ekonomi.

Bisnis jamur “Saung Suung Yuceu” telah berhasil memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif yang memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial yaitu dengan membangun karakteristik kewirausahaan sosial yaitu pengambilan keputusan tidak didasari oleh kepemilikan modal melainkan keputusan dikeluarkan oleh semua pihak yang terlibat sebagai stakeholder seperti karyawan, supplier, distributor, dan institusi sosial seperti Masyarakat Asosiasi Jamur Indonesia (MAJI). Kemudian dalam hal economic activity dari kewirausahaan sosial tersebut adalah dengan membantu program pengembangan kapasitas wirausaha bagi pemuda desa di lingkungannya. Para pemuda yang terlibat dalam wirausaha sosial tersebut berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil (*civil society*) sebagai komunitas yang ingin mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.

Pemuda dan Keberlanjutan Kewirausahaan Sosial

Pada prinsipnya setiap orang bisa berperan sebagai pembawa perubahan, termasuk para pemuda. Inisiatif pemuda dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam proses perubahan sosial. Profil singkat wirausaha muda yang bergerak di bidang kewirausahaan sosial yakni Dendi Nurdian, yang menciptakan beragam bisnis berbasis komunitas seperti Daneshta Agritech. Dendi juga sebagai Ketua Asosiasi Pemandu Wirausaha Indonesia DPD Majalengka. Istrinya, Yuceu, adalah pemilik bisnis budidaya jamur tiram. Dendi dan istrinya memfokuskan kegiatannya pada tiga bidang utama yaitu:

1. Bidang kewirausahaan; bertugas utama menyelenggarakan pelatihan dan *mentoring* dan pendampingan kewirausahaan, mempertemukan calon usahawan dengan investor, dan memotivasi para pemuda di desanya untuk memulai berbisnis jamur sejak dari penyediaan media tumbuh atau baglog, bibit jamur, jamur segar, hingga

makanan-makanan produk olahan jamur.

2. Bidang Pembinaan Masyarakat; bertugas untuk melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap pengusaha muda untuk mengembangkan bisnisnya, meluaskan jaringan kerja, merancang strategi pemasaran, bahkan ikut merumuskan program-program untuk memotivasi para pemuda agar berani mengambil keputusan untuk memulai berbisnis sesuai dengan minat dan kemampuannya. Program-program yang telah dirumuskan selanjutnya dikomunikasikan dengan pihak pemerintah kabupaten agar diimplementasikan. Dengan demikian, ide-ide pengembangan kewirausahaan untuk generasi muda mendapat dukungan dana dan fasilitas lainnya.

Dampak Kewirausahaan Sosial pada Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Kewirausahaan sosial muncul karena beberapa alasan (Yunus, 2007; Jiao, 2011) yaitu:

1. Ketidakmampuan negara dalam menyelesaikan permasalahan sosial karena implementasi kebijakan yang seringkali tidak efektif.
2. Ketidakmandirian organisasi nirlaba secara keuangan untuk membiayai aktivitas sosial. Organisasi nirlaba hanya mengandalkan donor dalam kegiatan sosialnya. Konsep bantuan yang diberikan organisasi nirlaba pun dinilai kurang mampu menyelesaikan masalah sosial.
3. Organisasi multilateral, seperti bank dunia atau bank regional yang sejatinya mendorong pertumbuhan ekonomi namun secara empiris inklusivitas pertumbuhan ekonomi belum menyentuh pada pengurangan kemiskinan (*pro poor growth versus anti-poor growth*).
4. Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari sektor swasta belum mampu memberikan manfaat sosial yang besar karena hanya sedikit CSR yang benar-benar melakukan perubahan sosial. Sebelumnya Nicholls (2006) telah membagi faktor pendorong tumbuhnya

kewirausahaan sosial dari dua sisi, yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan.

Secara umum jika ditinjau dari aspek penawaran, meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan bertambahnya masa usia produktif pengusaha akan mendorong mobilitas sosial. Ini mengarah pada kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup. Pemerintahan yang demokratis akan membuka peluang bagi organisasi non pemerintah maupun individu untuk aktif berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Dari aspek permintaan, kewirausahaan sosial muncul sebagai jawaban atas ketidakmerataan ekonomi.

Berkembangnya ideologi pasar bebas serta perilaku kompetisi dalam pemanfaatan sumber daya akan menumbuhkan benih konsep kewirausahaan sosial dalam upaya mengatasi dampak pembangunan ekonomi yang tidak merata. Selain itu, pemerintah yang sedianya memberikan berbagai bentuk pelayanan publik, justru terkendala pada masalah inefisiensi. Ini tentunya mendorong pada semakin meningkatnya peran dari organisasi nirlaba.

Berdasarkan definisi, kewirausahaan sosial merupakan bentuk penggabungan antara konsep kewirausahaan yang mengedepankan pada kegiatan ekonomi yang mencirikan seorang wirausaha. Namun tujuan yang ingin dicapai kewirausahaan sosial tidak hanya berorientasi pada profit, melainkan juga pada tujuan sosial (*social value*). Kewirausahaan sosial ini dapat menjadi jalan bagi seseorang untuk dapat melakukan perubahan sosial, seperti pengurangan angka pengangguran dan penurunan angka kemiskinan. Hal ini dapat ditempuh dengan pendekatan kewirausahaan. Artinya konsep dasar kewirausahaan, seperti inovasi, berorientasi peluang (*opportunities seeker*), visioner, dan lain sebagainya untuk diimplementasikan dalam kerangka kegiatan sosial.

KESIMPULAN

Kewirausahaan sosial awalnya mempunyai inti pemberdayaan dalam bidang kemasyarakatan yang bersifat kedermawaan dan sukarela. Social entrepreneur tidak menekankan pada usaha yang

menghasilkan profit. Jika pun ada profit dalam bisnisnya, itu bukanlah tujuan utama dan nilainya relatif kecil.

Kunci keberhasilan dalam mempraktikkan kewirausahaan social yaitu: (a) Komitmen kuat untuk dapat memberdayakan masyarakat miskin dan terpinggirkan; (b) Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan social dalam organisasi bisnis; (c) Kesadaran dalam organisasi yang menekankan bahwa mencari keuntungan bukan tujuan utama, fokusnya adalah untuk memberi manfaat bagi masyarakat; (d) Tujuan organisasi adalah memberdayakan masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup sebagai nilai sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Bornstein, D., 2006. How to Change the World: Social Entrepreneurs and the Power of New Ideas (Terj. Kusumawijaya, M.). Yogyakarta: INSISTPress-Nurani Dunia.
- Boschee, J., McClurg, Jim. 2003. 'Toward a Better Understanding of Social Entrepreneurship'. http://www.se-lliance.org/better_understanding.pdf. Diakses pada 01/03/2019.
- Creswell, J. W., 2009. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (3rd Ed.). SAGE.
- Drucker, P. F., 1985. Innovation and Entrepreneurship. New York: Harper & Row.
- Firdaus, N. 2014. "Poverty Alleviation through Social Entrepreneurship Approach". Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 22, No. 1.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hulgard. Lars (2010). Discourses of Social Entrepreneurship-Variation of The Same Theme? EMES European Research Network.
- Jiao, H., 2011. A Conceptual Model for Social Entrepreneurship Directed Toward Social Impact on Society. Social Enterprise Journal, 7(2): 130-149.
- Mair, J., dan E. Noboa, 2006. Social Entrepreneurship: How Intentions to Create a Social Ventures are Formed. Dalam. J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). Social Entrepreneurship: 121-135). New York (USA): Palgrave Macmillan.
- Neuman, W. L., 2007. Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach (2nd Ed.). Pearson Education Inc.
- Nicholls, A., 2006. Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change. New York: Oxford University Press.
- Noruzi, M. R., J. H. Westover, dan G. R. Rahimi, 2010. An Exploration of Social Entrepreneurship in the Entrepreneurship Era. Asian Social Science, 6(6): 3-10.
- Patra, S. K., dan S. C. Nath, 2014. Social Transformation through Social Entrepreneurship: An Exploratory Study. The IUP Journal of Entrepreneurship Development, XI(1): 7-17.
- Perrini, F., dan C. Vurro, 2006. Social Entrepreneurship: Innovation and Social Change Across Theory and Practice. Dalam. J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). Social Entrepreneurship: 57-85. New York (USA): Palgrave Macmillan.
- Rahmawaty, P., 2011. Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter melalui Kewirausahaan Sosial (Sociopreneurship). Jurnal Pendidikan Inovatif, 1(2): 1-15. Widyanita. 2018. "Ketimpangan Ekonomi Indonesia Peringkat 4". <https://katadata.co.id/infografik>. Diakses 02/02/2019.
- Seelos, C., J. Mair, 2004. Social Entrepreneurship: The Contribution of Individual Entrepreneurs to Sustainable Development. Barcelona: Center for Business Society, IESE Business School University of Navarra.
- Soekartawi. 2007. Agribisnis : Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yin, Robert K. 2012. Studi Kasus: Desain dan Metode. Edisi 1 Cetakan ke-11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yunus, M., 2007. Creating a World without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism. New York (USA): Perseus Books Group. (<https://ekonomi.kompas.com>). Diakses 29/02/2019.

